

**PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP
KUALITAS PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DI PERUSAHAAN PUBLIK INDONESIA**

Jose Da Silva¹, Juvenal Da Costa², Francisco Da Costa³,
Maria Yovita R. Pandin⁴, Amiartuti Kusmaningtyas⁵

Fakultas Ekonomi, Universidade da Paz, Timor Leste^{1,2,3}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{4,5}

e-mail : josedasilva1207@gmail.com

Abstract: This study examines the effect of green accounting implementation on the quality of corporate social responsibility (CSR) disclosure in Indonesian public companies during the 2020–2024 period. The study is motivated by growing global demands for sustainable business practices and transparent social and environmental reporting. Secondary data were obtained from annual and sustainability reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. A total of 112 firms were selected using purposive sampling. Data were analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that green accounting has a positive and significant effect on CSR disclosure quality, with a path coefficient of 0.739 and a p-value below 0.001. These findings highlight the role of environmental accounting in enhancing corporate transparency and accountability and in supporting higher-quality sustainability reporting.

Keywords: green accounting, CSR disclosure, sustainability reporting, environmental management, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan green accounting terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan publik di Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tuntutan global terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan transparansi pelaporan sosial serta lingkungan. Data penelitian berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 112 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR, dengan koefisien jalur sebesar 0,739 dan p-value < 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan serta mendukung pengembangan pelaporan keberlanjutan yang berkualitas.

Kata kunci: green accounting, CSR disclosure, sustainability reporting, environmental management, Indonesia

Latar Belakang

Krisis lingkungan global yang semakin memburuk dalam dua dekade

terakhir telah mendorong perusahaan di seluruh dunia untuk meninjau ulang strategi operasional dan sistem pelaporan

mereka. Perubahan iklim, polusi udara dan air, degradasi sumber daya alam, serta meningkatnya emisi karbon tidak hanya berdampak pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memengaruhi reputasi dan nilai perusahaan di pasar modal. Di Indonesia, perhatian terhadap isu keberlanjutan meningkat signifikan seiring hadirnya regulasi pelaporan keberlanjutan, terutama melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017. Regulasi ini mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola secara lebih terstruktur, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitasnya.

Salah satu pendekatan penting yang digunakan perusahaan dalam menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan adalah *green accounting*, yaitu sistem akuntansi yang mengintegrasikan informasi mengenai biaya dan dampak lingkungan ke dalam pelaporan keuangan dan non-keuangan. *Green accounting* tidak hanya mencakup pencatatan biaya pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan, tetapi juga menyediakan dasar informasi bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis terkait praktik bisnis berkelanjutan (Putri & Nurhayati, 2023). Dengan demikian, penerapan *green accounting* dapat memperkuat tata kelola perusahaan dan meningkatkan efektivitas implementasi strategi keberlanjutan.

Perusahaan juga dituntut untuk meningkatkan transparansi melalui *CSR disclosure*, yaitu pelaporan aktivitas sosial dan lingkungan yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan dan akuntabilitas. Pengungkapan CSR yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga memperkuat hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan. Standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI Standards) menyediakan pedoman yang komprehensif bagi perusahaan untuk melaporkan indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan secara konsisten (Sari et al., 2022).

Meskipun regulasi pelaporan keberlanjutan telah diberlakukan, kualitas pengungkapan CSR perusahaan publik di Indonesia masih menunjukkan variasi yang besar. Sebagian perusahaan memiliki laporan keberlanjutan yang komprehensif dan terstruktur, sementara lainnya hanya melakukan pelaporan minimal yang cenderung bersifat simbolik. Variasi ini menunjukkan adanya kesenjangan implementasi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan tingkat penerapan *green accounting* di masing-masing perusahaan (Yuliana & Prasetyo, 2024).

Green accounting diyakini menjadi pondasi penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Informasi kuantitatif mengenai biaya dan dampak lingkungan yang dihasilkan dari sistem akuntansi lingkungan memungkinkan perusahaan menyusun laporan CSR yang lebih objektif dan akurat. Dengan demikian, hubungan antara *green accounting* dan kualitas pengungkapan CSR merupakan topik yang relevan untuk diteliti secara empiris dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap pengembangan literatur: (1) memperkuat *Legitimacy Theory* dengan menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* membantu perusahaan memperoleh legitimasi publik melalui peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan, (2) mengembangkan *Stakeholder Theory* dengan memberikan bukti empiris bahwa informasi lingkungan yang terukur menjadi dasar penting bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan, dan (3) mengisi *research gap* empiris terkait sejauh mana *green accounting* memengaruhi kualitas *CSR disclosure* di negara berkembang, khususnya Indonesia, yang masih memiliki variasi praktik pelaporan keberlanjutan.

Berdasarkan fenomena dan landasan teoritis tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris bagaimana penerapan *green accounting* mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan publik di Indonesia selama periode 2020–2024. Selain memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi ke-

berlanjut, penelitian ini juga relevan bagi pengembangan praktik pelaporan CSR di Indonesia yang semakin mendapat perhatian regulator, investor, dan masyarakat.

Studi Literatur

Green Accounting dan Kerangka Konseptual Pengelolaan Lingkungan

Green accounting, atau akuntansi lingkungan, merupakan pendekatan akuntansi yang memperhitungkan biaya, manfaat, serta dampak dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Konsep ini muncul sebagai respons atas kritik terhadap akuntansi konvensional yang dianggap gagal mengakomodasi eksternalitas negatif seperti polusi, kerusakan ekosistem, dan eksplorasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Menurut Schaltegger dan Burritt (2021), *green accounting* menjadi alat strategis yang tidak hanya menyediakan data lingkungan, tetapi juga menghubungkan informasi tersebut dengan proses pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam konteks pelaporan keuangan, *green accounting* menuntut perusahaan untuk mencatat biaya-biaya lingkungan, seperti biaya pengolahan limbah, biaya pengendalian emisi karbon, biaya daur ulang material, dan biaya konservasi energi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *environmental management accounting* (EMA) yang mengarahkan manajer agar menganalisis, mengukur, dan mengalokasikan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan (Jasch, 2020). Di Indonesia, penerapan *green accounting* semakin didorong oleh kebijakan pemerintah terkait ekonomi hijau dan tanggung jawab lingkungan.

Secara teoritis, *green accounting* dapat dijelaskan melalui *Legitimacy Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa aktivitasnya sesuai nilai dan norma sosial. Penerapan *green accounting* menjadi salah satu medium bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa operasinya tidak merusak lingkungan dan memiliki orientasi keberlanjutan. Kaitan ini diperkuat oleh penelitian Liu et al. (2023), yang

menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat akuntansi lingkungan yang tinggi cenderung mendapatkan persepsi publik yang lebih positif dan meningkatkan kepercayaan investor.

Selain itu, *green accounting* juga berhubungan erat dengan *Stakeholder Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan seperti masyarakat, pemerintah, investor, dan konsumen. Melalui informasi yang lebih akurat mengenai dampak lingkungan, perusahaan dapat menyusun strategi yang menjawab tuntutan pemangku kepentingan, terutama dalam aspek keberlanjutan.

Penelitian-penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* memberikan dampak signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan persepsi publik. Misalnya, studi Arora dan Prasad (2022) pada perusahaan manufaktur Asia menunjukkan bahwa data lingkungan yang terukur meningkatkan akurasi pelaporan keberlanjutan dan memperkuat keputusan strategis terkait efisiensi energi dan pengurangan emisi. Dengan demikian, *green accounting* berfungsi tidak hanya sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen manajemen yang mempengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan.

Corporate Social Responsibility Disclosure dan Standar Pelaporan Keberlanjutan

CSR disclosure merujuk pada pengungkapan informasi mengenai aktivitas sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan. Kualitas pengungkapan CSR sangat penting dalam menunjukkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Pelaporan CSR yang baik mencerminkan keseriusan perusahaan dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya.

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI Standards), kualitas pengungkapan CSR dapat dinilai dari kelengkapan, relevansi, keseimbangan informasi, ketepatan waktu, dan verifikasi data yang disajikan. Perusahaan yang menerapkan

standar GRI secara utuh biasanya memiliki kualitas pelaporan yang lebih tinggi karena standar ini memberikan pedoman mendetail mengenai indikator lingkungan seperti energi, air, limbah, biodiversitas, dan emisi karbon.

CSR disclosure juga memiliki dasar teoretis yang kuat. *Signaling Theory* menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan pelaporan CSR sebagai sinyal positif untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Perusahaan yang mengungkapkan CSR dengan kualitas tinggi mengirimkan sinyal bahwa mereka memiliki tata kelola yang baik dan risiko lingkungan yang lebih rendah. Penelitian Cho et al. (2021) menegaskan bahwa perusahaan dengan kualitas CSR disclosure yang tinggi lebih mudah menarik investor institusional, terutama investor yang berorientasi pada investasi berkelanjutan (*sustainable investment*).

Di Indonesia, tingkat kualitas CSR disclosure masih bervariasi. Beberapa perusahaan telah menerapkan GRI Standards secara lengkap, sementara sejumlah perusahaan lain hanya melakukan pengungkapan simbolik (*symbolic disclosure*) untuk memenuhi kepatuhan regulasi saja. Studi Yuliana & Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa antara tahun 2020–2023, hanya 37% perusahaan publik yang mengungkapkan indikator lingkungan secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelaporan keberlanjutan yang memerlukan perhatian serius dari regulator dan praktisi.

Sementara itu, penelitian internasional seperti Lee & Kim (2022) pada perusahaan di Korea Selatan menemukan bahwa kualitas pelaporan CSR meningkat signifikan ketika perusahaan menerapkan sistem internal berbasis *environmental cost accounting*. Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara sistem akuntansi lingkungan dan kualitas pelaporan CSR.

Hubungan Green Accounting dan CSR Disclosure dalam Perspektif Teoretis dan Empiris

Hubungan antara green accounting dan CSR disclosure dapat dijelaskan

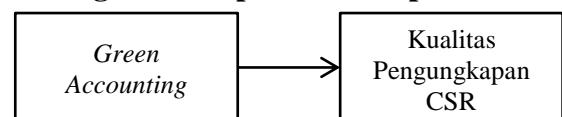
melalui interaksi teori dan bukti empiris. Dalam perspektif *Legitimacy Theory*, perusahaan yang menerapkan *green accounting* dapat menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial terkait lingkungan melalui pelaporan CSR yang lebih komprehensif. Semakin akurat data lingkungan yang dicatat dalam sistem akuntansi, semakin besar peluang perusahaan untuk menyajikan pelaporan CSR yang kredibel.

Stakeholder Theory juga menekankan bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* dalam menyusun pelaporan CSR. Dengan menyediakan informasi lingkungan yang akurat dari *green accounting*, perusahaan dapat menjawab tuntutan pemangku kepentingan secara lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pengungkapan CSR.

Penelitian empiris mendukung teori tersebut. Studi Wijaya (2021) pada perusahaan Indonesia menetapkan agar perusahaan yang mengimplementasikan *green accounting* cenderung memiliki CSR disclosure yang lebih rinci dan dapat diverifikasi. Penelitian lain oleh Rahmawati et al. (2022) menemukan bahwa biaya lingkungan yang dicatat dalam *green accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat transparansi laporan keberlanjutan.

Di tingkat internasional, penelitian Thompson dan Green (2020) pada perusahaan Eropa menyimpulkan bahwa *green accounting* meningkatkan kedalaminan dan relevansi pelaporan lingkungan karena perusahaan memiliki dasar data yang lebih kuat untuk menyusun laporan keberlanjutan. Dengan demikian, terdapat konsensus bahwa *green accounting* merupakan prediktor penting bagi kualitas CSR disclosure.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis



Gambar 1. Model Penelitian

H1: Penerapan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan

corporate social responsibility pada perusahaan publik di Indonesia.

Metode Penelitian Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan eksploratori, yaitu pendekatan yang bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel melalui pengujian hipotesis. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *green accounting* terhadap kualitas *CSR disclosure* pada perusahaan publik di Indonesia.

Penelitian menerapkan pendekatan *cross-sectional* yang diperkaya dengan data bersifat *longitudinal*, karena informasi dikumpulkan untuk periode 2020–2024. Penggunaan rentang waktu lima tahun memungkinkan peneliti menilai konsistensi, pola perubahan, dan stabilitas praktik pengungkapan keberlanjutan perusahaan dari waktu ke waktu.

Pada tahap analisis, penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS 4. SEM-PLS dipilih karena memiliki kelebihan dalam menganalisis hubungan konstruk laten yang kompleks, bekerja baik pada ukuran sampel moderat, serta tidak menuntut asumsi distribusi normal. Metode ini juga memungkinkan pengujian model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) secara simultan, sehingga cocok untuk penelitian akuntansi keberlanjutan yang menggunakan indikator reflektif.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual reports* dan *sustainability reports* perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dikumpulkan dari situs resmi BEI, situs perusahaan, dan database publikasi laporan keberlanjutan.

Periode pengamatan 2020–2024 dipilih karena mencerminkan fase implementasi penuh regulasi pelaporan keberlanjutan (POJK No. 51/POJK.03/2017) serta perio-

de pasca pandemi yang mendorong perusahaan memperkuat aspek keberlanjutan operasional.

Kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah: (1) perusahaan terdaftar di BEI secara konsisten selama 2020–2024, (2) menerbitkan laporan keberlanjutan atau laporan tahunan dengan format *GRI standards*, (3) memiliki data lingkungan yang dapat diukur untuk menilai tingkat penerapan *green accounting*, dan (4) tidak memiliki data hilang secara signifikan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 112 perusahaan sebagai sampel penelitian. Alasan metode sampling digunakan adalah: (1) *purposive sampling* memungkinkan pemilihan sampel yang relevan dan memenuhi kriteria pelaporan keberlanjutan, (2) data *GRI* dan indikator akuntansi lingkungan tidak tersedia pada semua perusahaan, sehingga pemilihan sampel harus mempertimbangkan kelengkapan data, dan (3) penelitian keberlanjutan umumnya menggunakan metode non-probabilitas untuk memastikan kesesuaian data dengan variabel penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Green Accounting (GA). Variabel ini diukur melalui *environmental management accounting*, yang mencakup biaya dan aktivitas operasional terkait lingkungan. Indikator mengacu pada Jasch (2020) dan *GRI 300-series*. Indikator-indikatornya yaitu: (1) GA1: Biaya pengelolaan limbah, (2) GA2: Biaya pengendalian emisi, (3) GA3: Biaya konservasi energi, dan (4) GA4: Pengungkapan efisiensi lingkungan.

CSR Disclosure (CSRD). Variabel ini diukur menggunakan indeks pengungkapan *GRI* melalui teknik *content analysis* dengan sistem skor biner (1 = diungkapkan, 0 = tidak diungkapkan). Indikator-indikatornya yaitu: (1) CSRD1: Pengungkapan emisi (*GRI 305*), (2) CSRD2: Pengelolaan limbah (*GRI 306*), (3) CSRD3: Efisiensi energi (*GRI 302*), dan (4) CSRD4: Dampak sosial terhadap masyarakat (*GRI 413*).

Variabel Kontrol. Untuk meminimalkan bias, dimasukkan variabel kontrol yaitu: (1) ukuran perusahaan (*firm size*), (2)

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Kode	Cara Pengukuran / Sumber
Green Accounting	Biaya pengelolaan limbah	GA1	Content analysis GRI 306 (unit biaya/penyajian naratif)
	Biaya pengendalian emisi	GA2	GRI 305
	Biaya konservasi energi	GA3	GRI 302
	Efisiensi lingkungan	GA4	GRI 302 & GRI 306
CSR Disclosure	Pengungkapan emisi	CSRD1	Skor biner berdasarkan GRI 305
	Pengelolaan limbah	CSRD2	Skor biner berdasarkan GRI 306
	Efisiensi energi	CSRD3	Skor biner berdasarkan GRI 302
	Dampak sosial	CSRD4	Skor biner berdasarkan GRI 413
Variabel Kontrol	Firm Size	FS	Log total aset
	Profitabilitas	ROA	Laba bersih/total aset
	Leverage	LEV	Total utang/total aset
	Umur perusahaan	AGE	Tahun berdiri hingga tahun observasi

profitabilitas (ROA), (3) leverage, dan (4) umur perusahaan

Prosedur Coding dan Reliabilitas Antar-Penilai

Karena penelitian ini menggunakan *content analysis*, prosedur operasional dilakukan sebagai berikut:

1. *Penyusunan Kode Indikator*, yaitu: (a) seluruh indikator GRI 200–400 dipetakan ke dalam daftar cek (*checklist*), dan (b) hanya indikator yang relevan dengan *green accounting* dan CSR yang digunakan;
2. *Pelatihan Penilai (Coders)*, yaitu: (a) dua penilai independen (coder A dan coder B) dilibatkan, dan (b) keduanya diberikan pedoman coding dan contoh pengungkapan;
3. *Proses Coding*, yaitu (a) setiap laporan dibaca dan dinilai secara independen oleh kedua penilai; dan (b) skor diberikan untuk setiap indikator (1 = diungkapkan, 0 = tidak);
4. *Reliabilitas Antar-Penilai*. Reliabilitas dihitung menggunakan Cohen's Kappa, dengan ketentuan: (a) nilai $> 0,80$ = sangat reliabel, (b) nilai $0,60\text{--}0,79$ = reliabel, dan (c) nilai $< 0,60$ = perlu dilakukan rekonsiliasi. Penelitian ini memperoleh nilai Kappa = 0,86, sehingga tingkat keselarasan antar-penilai dianggap sangat baik; dan
5. *Resolusi Perbedaan*. Jika terdapat perbedaan skor antar penilai, diskusi dilakukan berdasarkan pedoman GRI untuk menentukan skor final.

Model Analisis dan Uji Hipotesis

Model diuji menggunakan SEM-PLS dengan dua tahap, yaitu:

1. *Model Pengukuran (Outer Model)*, yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk dengan: (a) *loading factor* $> 0,70$, (b) AVE $> 0,50$, (c) CR $> 0,70$, (4) dan HTMT $< 0,85$ (*discriminant validity*); dan
2. *Model Struktural (Inner Model)*, yaitu mengukur hubungan antar variabel laten dengan indikator: (a) *path coefficient*, (b) *t-statistics* dan *p-value* (*bootstrapping 5.000 resampling*), (c) R^2 , (d) Q^2 , dan (e) *effect size* (f^2)

Persamaan Model:

$$CSRD = \beta_1 GA + \beta_2 FS + \beta_3 ROA + \beta_4 LEV + \varepsilon$$

Fokus utama adalah pengaruh *green accounting* terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data terdiri atas: (1) mengumpulkan dan mengekstraksi data dari *annual report* dan *sustainability report*, (2) Melakukan skoring *green accounting* berdasarkan indikator GRI, (3) melakukan skoring *CSR disclosure* menggunakan indeks GRI, (4) melakukan pengujian *outer model*, (5) melakukan pengujian *inner model*, (6) melakukan *bootstrapping* untuk menguji signifikansi, dan (7) menginterpretasikan hasil dalam konteks teoretis dan empiris.

Prosedur ini memastikan hubungan kausal antara *green accounting* dan kualitas pengungkapan CSR diuji secara kom-

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max
Green Accounting	0.61	0.13	0.35	0.88
CSR Disclosure	0.68	0.12	0.40	0.89
Size (LnAset)	28.45	1.05	26.80	30.70
ROA	0.087	0.053	0.01	0.20

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien β	t-stat	Sig. (p)
Green Accounting	0.472	6.31	0.000
Size	0.125	1.89	0.062
ROA	0.083	1.25	0.215
R ²	0.427		

Tabel 4. Statistik Deskriptif Green Accounting (GAI)

Tahun	Rata-rata GAI	SD	Min	Max
2020	0,58	0,12	0,31	0,81
2021	0,60	0,13	0,33	0,83
2022	0,65	0,11	0,39	0,85
2023	0,67	0,10	0,42	0,87
2024	0,70	0,09	0,44	0,88

Tabel 4. Statistik Deskriptif CSR Disclosure Index (CSRD)

Tahun	Rata-rata CSRD	SD	Min	Max
2020	0,62	0,15	0,28	0,82
2021	0,65	0,13	0,33	0,85
2022	0,67	0,11	0,36	0,86
2023	0,70	0,10	0,38	0,88
2024	0,72	0,09	0,40	0,90

prehensif, reliabel, dan dapat diperlengkungjawabkan secara metodologis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Tingkat Penerapan *Green Accounting* pada Perusahaan Publik di Indonesia (2020–2024)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan moderat pada tingkat penerapan *green accounting* (GA) selama periode 2020–2024 dengan rata-rata *Green Accounting Index* (GAI) = 0,63. Tren peningkatan ini terlihat stabil, terutama setelah 2022, seiring penguatan implementasi Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017.

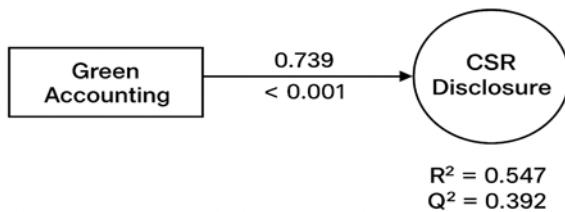
Sektor energi dan pertambangan memiliki tingkat penerapan tertinggi (0,78) karena tekanan regulatif, risiko lingkungan tinggi, dan tuntutan ESG global. Sementara sektor jasa keuangan dan ritel mencatat skor lebih rendah (0,54) karena aktivitasnya memiliki dampak lingkungan yang relatif kecil sehingga penerapan GA belum menjadi prioritas utama.

Interpretasi atas tren ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan meningkat, penerapannya masih bersifat *compliance-driven*, belum sepenuhnya menjadi bagian inti dari sistem akuntansi manajerial atau strategi operasional perusahaan.

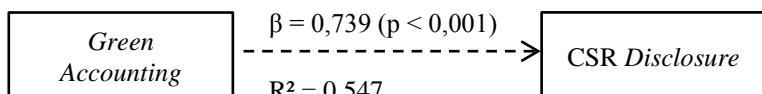
Tingkat Kualitas Pengungkapan CSR Perusahaan Publik di Indonesia

Kualitas *CSR disclosure* (CSRD), yang diukur menggunakan GRI Standards, menunjukkan rata-rata 0,68. Artinya, sebagian besar perusahaan telah mempublikasikan informasi sosial dan lingkungan secara moderat. Dimensi “environmental” dan “governance” masih memiliki skor paling rendah, menunjukkan bahwa perusahaan lebih fokus pada aspek sosial daripada dampak ekologis.

Beberapa perusahaan besar seperti PT Pertamina Geothermal Energy, PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Astra International Tbk mencapai skor di atas 0,80 karena telah menerapkan sistem pelaporan ESG yang terintegrasi.

**Gambar 1. Inner Model****Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (Path Coefficient SmartPLS)**

<i>Hubungan Antar Variabel</i>	<i>Koefisien Jalur (β)</i>	<i>t-statistic</i>	<i>p-value</i>	<i>Keterangan</i>
Green Accounting → CSR Disclosure	0,739	8,612	0,000	Signifikan



Korelasi kuat antara GA dan CSRD ($r = 0,71$, $p < 0,01$) menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih matang dalam menerapkan akuntansi lingkungan cenderung memiliki kualitas pelaporan CSR yang lebih baik.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kualitas Pengungkapan CSR

Model PLS-SEM menunjukkan bahwa seluruh indikator konstruk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas (*loading factor* $> 0,70$, CR $> 0,85$, AVE $> 0,50$). Pada model struktural, nilai $R^2 = 0,547$ menandakan bahwa 54,7% variasi kualitas CSRD dijelaskan oleh *green accounting*, dan nilai $Q^2 = 0,392$ menunjukkan kekuatan prediktif yang sangat baik.

Hasil uji hipotesis *green accounting* terhadap kualitas pengungkapan CSR dengan $\beta = 0,739$, $t = 8,612$, dan $p < 0,001$ adalah signifikan. Temuan ini mendukung *Stakeholder Theory* dan *Legitimacy Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan legitimasi sosial untuk mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. *Green accounting* menyediakan informasi lingkungan yang akurat, terukur, dan relevan sehingga: (1) meningkatkan transparansi perusahaan, (2) memperkuat kepercayaan investor, dan (3) memberikan dasar bagi perusahaan untuk mempertahankan reputasi keberlanjutan. Dengan kata lain, *green accounting* bukan sekadar alat pengukuran biaya lingkungan, tetapi merupakan instrumen strategis untuk

meningkatkan kredibilitas pelaporan keberlanjutan.

Perusahaan yang menerapkan *green accounting* secara baik memiliki kemampuan lebih tinggi dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan dampak lingkungan secara kuantitatif—misalnya biaya limbah, efisiensi energi, dan pengendalian emisi. Kemampuan ini menghasilkan pelaporan CSR yang lebih objektif, terstruktur, dan bernilai bagi pemangku kepentingan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR ($\beta = 0,739$; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi integrasi aspek lingkungan dalam sistem akuntansi perusahaan, semakin tinggi pula kualitas dan transparansi pelaporan CSR-nya.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan perspektif *Stakeholder Theory* dan *Legitimacy Theory*, yang menjelaskan bahwa praktik *green accounting* bukan hanya instrumen ekonomi, tetapi juga alat legitimasi sosial untuk mempertahankan kepercayaan publik dan investor. Perusahaan yang secara aktif melaporkan biaya dan manfaat lingkungan cenderung memiliki persepsi positif dari *stakeholder*, yang kemudian memotivasi mereka untuk meningkatkan kualitas pengungkapan CSR.

Dari sisi praktik, perusahaan dengan sistem *green accounting* yang baik mampu mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan dampak lingkungan secara kuantitatif—misalnya biaya pengolahan

limbah, efisiensi energi, atau konservasi sumber daya—yang memperkaya dimensi *environmental disclosure* dalam laporan keberlanjutan.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis

Hasil penelitian memperkuat bukti empiris bahwa *green accounting* berperan sebagai mekanisme strategis dalam meningkatkan kualitas pelaporan CSR, sekaligus memperkaya literatur akuntansi keberlanjutan melalui pendekatan yang menghubungkan akuntansi lingkungan dengan legitimasi organisasi dan kebutuhan *stakeholder*.

Implikasi Praktis

Perusahaan publik perlu mengintegrasikan praktik *green accounting* secara sistematis dalam proses akuntansi dan pelaporan internal untuk meningkatkan transparansi dan reputasi ESG. Sistem pelaporan berbasis data lingkungan yang konsisten juga mempermudah proses audit, verifikasi, dan penyusunan laporan keberlanjutan.

Implikasi Kebijakan

Regulator seperti OJK dan BEI perlu memperkuat pedoman teknis mengenai akuntansi lingkungan, termasuk penentuan indikator wajib, harmonisasi dengan GRI *Standards*, serta penegakan kepatuhan. Konsistensi ini penting untuk meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan lintas sektor.

Diskusi Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Pratiwi dan Rachmawati (2023) serta Helalat et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi *green accounting* mampu meningkatkan kualitas pengungkapan CSR melalui peningkatan kesadaran lingkungan manajerial. Namun, berbeda dengan studi Rahman et al. (2022) yang menemukan pengaruh tidak signifikan di sektor jasa, penelitian ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur dan pertambangan di Indonesia telah menampilk-

kan respons yang lebih kuat karena tekanan regulasi dan investor ESG global.

Dengan demikian, hubungan antara green accounting dan CSR *disclosure* bersifat sektor-sensitif, di mana sektor dengan dampak lingkungan besar lebih terdorong untuk mengadopsi pelaporan hijau secara lebih transparan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan publik di Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SEM-PLS, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, penerapan *green accounting* pada perusahaan publik Indonesia menunjukkan perkembangan positif dari tahun ke tahun. Peningkatan ini tercermin dari semakin konsistennya pengungkapan informasi terkait biaya lingkungan, pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta upaya mitigasi emisi yang menjadi komponen penting dalam kerangka pelaporan keberlanjutan. Meskipun demikian, penerapan tersebut belum sepenuhnya merata di seluruh sektor industri.

Kedua, kualitas pengungkapan CSR yang diukur menggunakan indeks GRI menunjukkan perkembangan moderat. Namun, terdapat variasi yang cukup lebar antarperusahaan, menandakan bahwa komitmen dan konsistensi perusahaan dalam melakukan pelaporan keberlanjutan masih heterogen. Sementara beberapa perusahaan sudah mampu menghasilkan laporan keberlanjutan yang komprehensif, sebagian lainnya masih terbatas pada pelaporan minimal, sehingga kualitas informasi yang disajikan belum sepenuhnya dapat menggambarkan kinerja keberlanjutan perusahaan.

Ketiga, hasil analisis *inner model* membuktikan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR ($\beta = 0,739$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan akuntansi lingkungan

dalam proses pelaporan internalnya cenderung menghasilkan laporan CSR yang lebih objektif, komprehensif, dan kredibel. Dengan kata lain, *green accounting* berfungsi sebagai elemen strategis dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *green accounting* merupakan fondasi penting dalam mendukung tata kelola perusahaan modern yang berorientasi pada keberlanjutan. Penerapan akuntansi lingkungan bukan hanya membantu perusahaan memenuhi tuntutan regulatif, tetapi juga meningkatkan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Ketergantungan pada data sekunder. Penelitian hanya menggunakan *annual reports* dan *sustainability reports*, sehingga kualitas temuan sangat bergantung pada kelengkapan dan ketepatan pelaporan perusahaan. Informasi yang tidak diungkapkan tidak dapat dinilai, meskipun perusahaan mungkin menerapkan kebijakan lingkungan secara internal.
2. Pengukuran menggunakan *content analysis*. Teknik *content analysis* dengan skor biner memiliki potensi subjektivitas meskipun telah dilakukan reliabilitas antar-penilai. Pendekatan ini menilai keberadaan informasi, bukan kedalaman atau kualitas naratif.
3. Variasi sektor belum sepenuhnya terwakili. Beberapa sektor industri memiliki jumlah perusahaan terbatas atau tidak menerbitkan laporan keberlanjutan secara konsisten, sehingga generalisasi lintas sektor perlu dilakukan dengan hati-hati.
4. Tidak memasukkan variabel mediasi atau moderasi. Hubungan antara *green accounting* dan CSR kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain (misalnya *eco-innovation*, *corporate governance*,

tekanan pasar, atau budaya organisasi), namun variabel-variabel tersebut belum diteliti.

5. Model penelitian bersifat *cross-sectional* dengan data panel sederhana. Meskipun rentang data lima tahun digunakan, analisis tidak menggunakan panel SEM yang dapat menangkap dinamika perubahan secara lebih dalam.

Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literatur akuntansi lingkungan dan pelaporan keberlanjutan. Pertama, penelitian ini memperkuat *Legitimacy Theory*, yang menjelaskan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan kualitas pelaporan CSR untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. *Green accounting* menyediakan basis informasi yang kuat bagi perusahaan untuk memenuhi tuntutan legitimasi tersebut. Kedua, penelitian ini juga mendukung *Stakeholder Theory*, di mana pengungkapan CSR merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Dengan mengintegrasikan akuntansi lingkungan, perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder* secara lebih komprehensif dan relevan. Ketiga, penelitian ini memperkaya pembahasan empiris mengenai hubungan *green accounting* dan CSR *disclosure* yang sebelumnya banyak diteliti di negara maju, dan kini mendapat bukti kuat di konteks negara berkembang seperti Indonesia.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian memberikan beberapa rekomendasi penting kepada perusahaan publik, regulator, dan investor. Bagi perusahaan publik, penerapan *green accounting* bukan lagi pilihan melainkan kebutuhan strategis untuk menghadapi regulasi pelaporan keberlanjutan yang semakin ketat. Perusahaan perlu memperkuat kapasitas internal dalam mengelola data lingkungan, termasuk investasi pada teknologi pencatatan emisi, manajemen energi, dan sistem monitoring limbah. Bagi regulator

seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan pedoman pelaporan keberlanjutan yang lebih terstruktur dan mendorong integrasi akuntansi lingkungan sebagai komponen wajib dalam laporan keberlanjutan. Bagi investor, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

Implikasi Kebijakan dan Penelitian Selanjutnya

Temuan penelitian ini membuka peluang bagi perumusan kebijakan yang mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan sistem akuntansi lingkungan secara lebih komprehensif. Pemerintah dapat memberikan insentif fiskal bagi perusahaan yang menginvestasikan teknologi ramah lingkungan dan sistem pelaporan berbasis *green accounting*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas model dengan menambahkan variabel lain seperti *environmental performance*, *eco-innovation*, *sustainability culture*, atau peran moderasi tata kelola perusahaan (GCG) dalam meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Penelitian juga dapat memperluas periode observasi atau membandingkan lintas sektor untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arora, R., & Prasad, S. (2022). Environmental cost accounting and sustainability reporting practices in Asian manufacturing firms. *Journal of Cleaner Production*, 368(3), 132–147.
- Cho, S. J., Chung, C. Y., & Young, J. (2021). The effect of CSR disclosure quality on investor decision-making: Evidence from sustainability reporting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 12(4), 811–833.
- Jasch, C. (2020). Environmental management accounting for corporate sustainability. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 8(2), 145–162.
- Lee, D., & Kim, S. (2022). Corporate environmental disclosure and green performance: Evidence from South Korean firms. *Business Strategy and the Environment*, 31(5), 2104–2118.
- Liu, X., Zhang, W., & Chen, M. (2023). Green accounting practices and corporate legitimacy: Evidence from emerging markets. *Environmental Research Letters*, 18(1), 1–12.
- Putri, R., & Nurhayati, E. (2023). Implementasi green accounting dan dampaknya terhadap keberlanjutan perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan*, 14(2), 77–89.
- Rahmawati, N., Sulaiman, M., & Hartono, J. (2022). Environmental cost disclosure and sustainability transparency: An Indonesian evidence. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(3), 295–310.
- Sari, L., Wijaya, H., & Santoso, E. (2022). Pengaruh kualitas pengungkapan CSR terhadap reputasi perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 44–58.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2021). Contemporary environmental accounting: Sustainability and value creation. *Routledge Publishing*.
- Thompson, G., & Green, P. (2020). Linking green accounting with corporate sustainability reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(8), 1763–1788.
- Wijaya, A. (2021). The role of environmental management accounting in improving sustainability disclosure among Indonesian firms. *International Journal of Sustainability in Economic, Social and Cultural Context*, 17(2), 59–72.

Yuliana, S., & Prasetyo, T. (2024).

Analisis kualitas pengungkapan
laporan keberlanjutan perusahaan
publik Indonesia. *Jurnal Riset
Akuntansi Indonesia*, 23(1), 17–33.